



Analisis Literasi Informasi Reporter di Komunitas Pena Lingkar Toba Kelas Puisi

Putri Chariolina Barus *, Nursapia Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Korespondensi: putri0601193153@uinsu.ac.id

Diajukan: 11-05-2023; **Diterima:** 27-05-2023; **Diterbitkan:** 30-06-2023

Abstract

The author's Information Literacy Analysis in creating his study work is still small in various communities. This qualitative study aims to obtain the author's information literacy ability in creating works in the Toba Circle Pen community or abbreviated as PELITO. This study involved 6 authors who were positioned as research subjects. Data on the author's information literacy ability are collected using a recording device, which is then recorded in word. The collected data is analyzed using thematic analysis. The results of this study inform that the information literacy ability of each writer in making a work in the category is quite good. Furthermore, the author's way of searching for more detailed information will easily create a work, rather than one that only relies on imagination and reads less. Following up on these findings, literation skills in various communities must be optimized through reading a lot, increasing learning resources, and learning to browse information through the internet or observation.

Keywords: *information literacy; information behavior; community writers*

Abstrak

Analisis Literasi Informasi penulis dalam menciptakan karya kajiannya masih sedikit di berbagai komunitas. Studi kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh kemampuan literasi informasi penulis dalam menciptakan karya pada komunitas Pena Lingkar Toba atau yang disingkat menjadi PELITO. Penelitian ini melibatkan 6 orang penulis yang diposisikan sebagai subjek penelitian. Data kemampuan literasi informasi penulis dikumpulkan dengan menggunakan alat perekam, yang kemudian dicatat di *word*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa kemampuan literasi informasi setiap penulis dalam membuat suatu karya dalam kategori cukup baik. Lebih lanjut, cara penulis dalam menelusuri informasi lebih rinci akan dengan mudah menciptakan sebuah karya, daripada yang hanya mengandalkan imajinasi dan kurang membaca. Menindaklanjuti pada temuan ini, maka kemampuan literasi di berbagai komunitas harus lebih dioptimalkan melalui banyak membaca, memperbanyak sumber belajar, dan belajar menelusuri informasi melalui internet ataupun observasi.

Kata kunci : literasi informasi; perilaku informasi; penulis komunitas

PENDAHULUAN

Perilaku menulis dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dikomunikasikan secara tertulis. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan (Syaharani & Mahadian, 2017), yang mengungkapkan bahwa salah satu hobi komunikasi manusia secara tidak langsung menyampaikan pesan dengan menggunakan simbol grafis yang ada bahasa yang bahkan dapat dipahami oleh orang yang terlahir untuk berpikir perasaan seseorang salah satu sarana komunikasi dari proses komunikasi adalah media tertulis.

Literasi baca dan tulis sangatlah penting untuk menggali kemampuan diri. Literasi adalah mengembangkan keterampilan membaca dan menulis penting karena membaca merupakan keterampilan yang paling penting guna mencapai keterampilan yang lain (Maryono et al., 2022). Membaca salah satu keterampilan dasar yang mesti setiap orang miliki. Pada era yang serba digital sekarang ini, informasi mudah didapatkan. Keterampilan membaca individu yang baik dan kemampuan menganalisis informasi secara cerdas sangat diharapkan. Literasi individu yang baik yang mungkin tidak terpengaruh oleh keadaan yang mungkin tidak benar. Salah satu kebutuhan yang diperlukan untuk penelitian adalah literasi informasi (Fatmawati, 2016). Sayangnya, kemampuan literasi informasi pada komunitas penulisan masih sangat rendah dan perlu dikaji. Salah satunya pada komunitas Pena Lingkar Toba.

Informasi dengan cepat dan beraneka ragam tumbuh di kalangan masyarakat. Teknologi informasi dan komunikasi terus berkembang, salah satunya oleh media sosial yang mempunyai kelebihan serta kekurangan (Rachmawati & Agustine, 2021). Banyak berita palsu beredar, hal ini dapat menyebabkan pendapat umum informasi yang mungkin tidak benar (S. C. Putri & Irhandayaningsih, 2021). Sehingga, teknologi informasi membutuhkan keterampilan identifikasi informasi, analisis dan evaluasi dan pengembangan media, keterampilan yang diperlukan adalah literasi informasi (Dyoty Auliya Vilda Ghasya, et al., 2018; Purwaningtyas, 2018), dan kemampuan literasi informasi menjadi keharusan, agar memperoleh informasi yang akurat (Juwita & Hamidah, 2018).

Literasi bukanlah kualitas yang manusia miliki semenjak lahir di dunia, dan bukanlah sebuah elemen pokok kemampuan pada

manusia, melainkan keterampilan yang tidak harus belajar lembaga formal seperti di sekolah ataupun tidak formal seperti komunitas. Begitu juga dalam beberapa tahun lalu, terdapat kecenderungan untuk menggunakan literasi untuk kemampuan untuk berkomunikasi dengan seseorang dan masyarakat dengan lingkungan, budaya, bisnis dan politiknya (Yusup & Saepudin, 2017). Pelatihan literasi bukan mengarungi pendidikan formal saja, namun dapat dengan perpustakaan, sebuah jaringan yang ada (Ihsani & Rukiyah, 2021).

Menurut Kertajaya Hermawan (dalam Agusta & Amara, 2022), berkomunitas merupakan salah satu cara pengembangan diri dan penggalian informasi ketika diri merasa awam. Suatu jaringan atau biasa yang disebut komunitas, dapat diartikan sebagai kelompok orang yang mempunyai kepedulian yang tinggi satu sama lain, terjalinnya hubungan ini karena minat atau nilai yang sama. Komunitas Pena Lingkar Toba (PELITO) salah satu komunitas menulis yang penulisnya berasal dari sekitar Danau Toba. Kawasan Danau Toba meliputi 8 wilayah di Provinsi Sumatera Utara, terdiri dari kabupaten Karo, Toba Samosir, Simalungun, Tapanul Utara, Humbang Hasundutan, Pakpak Bharat Samosir, dan Dair. Dibentuk pada tahun 2020, pada saat akselerasi digelar oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang berlokasi di Parapat, Danau Toba.

Komunitas PELITO kerap mengadakan kegiatan untuk mengasah kemampuan para penulis. Salah satu kegiatan yang hangat untuk dikaji adalah kelas menulis puisi yang diikuti oleh 13 orang dari penulis yang tersebar di sekitar Danau Toba. Pada praktiknya, kelas dilakukan secara daring dan Komunitas PELITO juga memilih mentor yang sekaligus menjadi pemateri ketika kelas berlangsung, yang sudah mumpuni dalam bidangnya, agar anggota termotivasi untuk belajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis puisinya guna disebarkan pada khalayak umum.

Berbagai analisis telah diteliti tentang bagaimana seseorang mengidentifikasi dan mengimplementasikan cara eksplorasi berita atau data untuk mendapatkan sesuatu yang berguna dalam hidupnya. Beberapa penelitian ini telah dilakukan di berbagai negara seperti Norwegia (Kvikne & Berget, 2021), Swedia (Martensson et al., 2020), Amerika Serikat (Harlan et al., 2013), dan pada mahasiswa (Shao & Purpur, 2016). Di sisi lain, beberapa penelitian di Indonesia telah dilakukan, dan tampaknya lebih mengarah

kepada pemuda (Sardiantari & Krismayani, 2022), pada mahasiswa (Heriyanto, 2019), pengalaman pribadi seseorang penulis lagu (K. R. Putri & Krismayani, 2019), pelatihan penulisan cerita detektif (Manggong et al., 2019). Namun di kabupaten sekitar Danau Toba masih sedikit yang mengkaji penulis komunitas dalam mengidentifikasi cara eksplorasi suatu berita atau data untuk dijadikan sebuah karya yang nantinya akan memberikan informasi.

Sedikit penelitian tentang pengalaman penulis komunitas, sedangkan penulis komunitas adalah sebuah penghubung penyampai informasi yang dapat memberikan tambahan informasi kepada khalayak melalui karyanya melalui literasi informasi. Berdasarkan hal tersebut, membuat peneliti ingin mengangkat tema literasi informasi terutama di kalangan komunitas, menggunakan perspektif relasional, dengan tujuan meneliti pengalaman seorang penyair yang selalu berhadapan dengan informasi guna meningkatkan kemampuan penulis dalam menulis puisi.

Menurut Bruce untuk mengetahui kemampuan literasi informasi seseorang dapat dibagi menjadi tiga pendekatan yaitu, pendekatan perilaku (*behaviourist approach*) merupakan pendekatan yang menekankan keterampilan seseorang diukur melalui standar tertentu. Pendekatan konstruktivis (*constructivist approach*) merupakan pendekatan yang mengaplikasikan persoalan dalam sebuah pembelajaran. Pendekatan relasional, merupakan pendekatan untuk mengetahui keterampilan literasi informasi berdasarkan pada hal yang telah dialami seseorang.

Dari ketiga pendekatan tersebut, pendekatan relasional adalah pendekatan yang paling sesuai untuk permasalahan penelitian ini. Penelitian ini lebih menekankan pengalaman seseorang dalam bertindak dan sejalan dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman Komunitas Pena Lingkar Toba dalam meningkatkan literasi informasi dalam meningkatkan kemampuan menulis.

METODE

Studi berikut menggunakan metode kualitatif memakai pendekatan fenomenologis yang menitikberatkan pada pengalaman seorang ketika akan diteliti, memahami reaksi individu terhadap keberadaannya di masyarakat, dan pengalaman yang dipahami dalam interaksi dengan orang lain (Harahap, 2020). Subjek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*

berjumlah delapan orang yang merupakan anggota resmi komunitas PELITO kelas puisi. *Sampling purposive*, yakni subjek dan tempat penelitian dipilih berdasarkan keinginan peneliti dengan tujuan memahami fenomena sentral yang diteliti (Nasrullah, 2022). Kriteria informan yang diperlukan:

1. Anggota Komunitas PELITO kelas puisi.
2. Memiliki karya berupa puisi.
3. Aktif menulis puisi ataupun karya lainnya.
4. Antusias selama kelas puisi berlangsung di Komunitas PELITO.

Penelitian dilakukan pada tanggal 29 Maret 2023 dengan observasi terlebih dahulu sebelum akhirnya wawancara menjadi teknik pengutipan data. Observasi merupakan cerminan dari objek penelitian, dan membantu guna memahami situasi sebenarnya di lapangan. Teknik observasi pada penelitian ini yakni observasi partisipan, yang menurut *Family Health International*, memungkinkan seorang peneliti akan melakukan suatu observasi sendiri dan berpartisipasi langsung di lingkungan yang relevan dengan pertanyaan penelitian (dalam Ihsani, 2021). Peneliti melakukan observasi dengan cara terlibat langsung di kelas menulis puisi Komunitas PELITO secara online melalui *whatsapp* dan tatap muka di Taman DPR Kabupaten Karo, serta mengamati karya penulis Komunitas PELITO kelas puisi yang disimpan dalam *google drive* yang tautannya telah dibagikan melalui grup kelas puisi.

Teknik wawancara dalam penelitian yakni wawancara model semi terstruktur. Sebelum melakukan wawancara, seorang peneliti akan membuat pedoman wawancara dan mengembangkannya sesuai dengan jawaban informan. Penyelidikan dilakukan secara daring melalui telepon dan luring, bertemu langsung dengan informan terpilih yang bersedia meluangkan waktu dan menjawab pertanyaan penelitian dengan jujur dan tegas. Oleh karena itu, jika jawabannya tidak jelas atau berada di luar daripada pedoman wawancara, peneliti bisa mengajukan pertanyaan tambahan yang bertujuan untuk memahami pengalaman penyedia informasi ketika menangani informasi. Instrumen penelitian adalah alat perekam, laptop, pulpen dan buku catatan serta dokumentasi.

Analisis tematik adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni metode yang awalnya adalah tahap mengidentifikasi, lalu menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dari data yang ditemukan oleh peneliti menurut Braun & Clarke

(dalam Heriyanto, 2018; Ihsani, 2021). hal pertama membiasakan diri dengan data, lalu mengkompilasi kode, dan langkah ketiga adalah menemukan topiknya. Dari hasil analisis data diperoleh 117 kode, diklasifikasikan menjadi 23 kode, dan subjeknya adalah 6 orang. Para penyair memastikan, ketika dalam analisis yang dilakukan, data kemudian hasil yang disajikan tidak memihak dan tidak mengandung subjektivitas penulis sebab menjalankan langkah-langkah jaminan sebuah kualitas penelitian oleh Lincoln dan Guba (dalam Nowell et al., 2017) yaitu *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (ketertanggung-jawaban), dan *confirmability* (kepastian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keperluan Informasi Penyair Komunitas PELITO dalam Menciptakan Puisi

Kebutuhan adalah kesenjangan antara apa yang diharapkan dan yang sebenarnya terjadi. Maslow menyatakan bahwa, kebutuhan dasar manusia adalah unsur yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan fisiologis dan psikologis dalam mempertahankan kehidupan (Nadhila, 2019). Kebutuhan informasi mengharuskan penggunaan sumber rujukan tersebut dimanfaatkan oleh pemustaka secara baik sehingga kebutuhan dari pemustaka dapat terpenuhi. Bibliografi digunakan sebagai alat bantu penelusuran informasi (Farhan et al., 2022). Sebagaimana seorang penulis akan mencari informasi, membutuhkan keuletan dalam menentukan sumber rujukannya, perpustakaan menjadi sumber informasi.

Kelas puisi PELITO memiliki jadwal kelas selama satu bulan, 3 minggu membahas materi, dan pada minggu terakhir, calon penyair menuliskan 10 tugas puisi baru dengan tema lokalitas di sekitar Danau Toba yang dimana nantinya akan dibukukan. Kelas diadakan secara daring melalui *zoom meeting* dan *google meet*, sebelum kelas dimulai biasanya berdiskusi dan mentor memberikan bahan berupa *PPT* dalam grup di *whatsapp*. Kelas dipimpin oleh fasilitator lalu kelas berlangsung, berinteraksi dengan pembicara ketika mentor memberikan materi, lalu mengarahkan proses tanya jawab supaya produktif. Mentor menjelaskan dengan cara sangat unik, kemudian semangat, sehingga bukan sebatas penyampaian materi, tetapi diajak berinteraksi langsung dengan pementor ketika kelas berlangsung.

Selanjutnya, setiap pertemuan kelas selama 1 minggu sekali, selalu diberikan tugas berupa membuat puisi sebanyak 3 karya, agar nantinya ketika diskusi kelas kembali, pementor dapat langsung memeriksa daripada perkembangan setiap masing-masing penulis, apakah penulis sudah paham dengan materi sebelumnya. Bersumber pada pernyataan informan tentang kelas yang dijalankan oleh komunitas PELITO, informan menyatakan bahwa kelas yang berlangsung cukup baik, karena penyampaian materi yang diberikan oleh mentor sangat efektif, menarik dan membuat penyair pemula dalam puisi cukup antusias dan termotivasi. Tantangan menulis kelas puisi Komunitas PELITO berhasil membantu para penyair lebih berekspresi dan memperdalam imajinasi, serta sudut pandang masing-masing. Informan menyatakan bahwa sumber informasi didapatkan dengan cara yang beragam pula, ada yang memulainya dari artikel, video *youtube*, *tiktok*, dan buku-buku di perpustakaan.

Kebutuhan akan informasi diperlukan agar tulisan lebih terstruktur dan memungkinkan penulis untuk mengalokasikan waktu menulis para penulis lebih efisien. Penyair perlu mengetahui jenis tulisan apa yang akan ditulis, apa yang mesti dikumpulkan dan diteliti, serta bagaimana mencari sumbernya. Dalam merancang sebuah informasi, informan memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Ada penyair yang menentukan tema besarnya terlebih dahulu, menentukan ide, mencari ide, dan langsung riset ke salah satu objek yang dikiranya dapat menjadi sumber pengetahuan baru, ada yang berdasarkan pengalaman, berdasarkan aktivitas sehari-hari, dan ada yang menggunakan perasaan untuk menciptakan sebuah tulisan serta cerita dari orang tua dahulu.

Salah satu informan menjelaskan bahwa, menulis dengan menggunakan pengalaman pribadi, pengalaman membaca dan indra perasaan jauh lebih efektif. Hal ini menjadi aspek yang penting dalam memberikan kesan nyata dalam membuat sebuah karya tulisan. Ketika seseorang sedang terlibat dalam suatu pengalaman dan emosinya, ia menjadi lebih mudah berekspresi bermakna sehingga mudah dalam menuliskan sebuah karya tulisan.

Sebagian besar informan cukup mampu mengidentifikasi kebutuhan tulisannya setelah menerima bekal tentang materi dan tugas dari pembimbing. Setiap informan merumuskan kebutuhan mereka sebagai konsep awal ketika mereka mulai menulis, merencanakan strategi

pencarian informasi untuk membantu mereka menemukan informasi yang dibutuhkan.

Sejalan dengan temuan penelitian oleh Clarence Maybee pada tahun 2014 yang berjudul “*Experiences of Informed Learning in the Student Classroom*”, menunjukkan bahwa meskipun siswa berada di dalam kelas yang sama, terdapat perbedaan cara siswa menghayati materi yang diberikan oleh gurunya. Siswa mengikuti perbedaan tersebut dengan menggunakan metode pembelajaran baru, menirukan contoh latihan yang diberikan, kemudian mengikuti instruksi yang memerlukan strategi tertentu yang nantinya digunakan untuk menyelesaikan tugas tersebut (Maybee, 2014).

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keperluan penyair komunitas Pena Lingkar Toba adalah sebagian besar informan cukup mampu mengidentifikasi kebutuhan tulisannya setelah menerima bekal tentang materi dan tugas dari pembimbing. Setiap informan merumuskan kebutuhan mereka sebagai konsep awal ketika mereka mulai menulis, Rencanakan strategi pencarian informasi untuk membantu mereka menemukan informasi yang dibutuhkan.

Kemampuan Penyair Komunitas PELITO Kelas Puisi dalam Pencarian Informasi Untuk Menulis

Menurut Ghaff Literasi merupakan kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis, sedangkan seseorang yang mampu melakukan keduanya disebut literat (Sardiantari & Krismayani, 2022). Seseorang yang literat atau melek informasi merupakan seseorang yang berhasil menemukan informasi yang ingin dicari, dapat menilai suatu relevansi serta kecukupan suatu informasi dan dapat memakai informasi tersebut untuk menyelesaikan sebuah kasus dan sebagai pedoman untuk menarik keputusan (Yanto & Erwina, n.d.).

Sebagian informan menyatakan, sumber akan informasi yang digunakan begitu beragam. Rut lebih mempercayakan sumber informasi yang ia butuhkan dari orang tua terdahulu, yang dimana sudah lahir sejak lama dan tinggal di tempat yang ingin dijadikan sebuah sumber informasi. Berbeda dengan Agustina yang memilih lebih peka melihat benda-benda di sekeliling di mana ia berada. Desa menjadi salah satu sumber informasi yang teramat kaya untuk dikulik. Dian Nangin lebih menyukai mencari data dengan menonton melalui *youtube*, dan setelah mendapatkan ide akan menelusuri informasi

tersebut melalui artikel di *google*, dan membaca buku perpustakaan.

Menurut Vuong “*Searching for electronic information has become a cornerstone of our everyday information-processing activities. People execute billions of web search queries every day, and information searches are increasingly conducted across various applications and services beyond accessing the web,*” yang artinya pencarian informasi elektronik menjadi landasan aktivitas pemrosesan informasi sehari-hari. Milyaran manusia menjalankan kata kunci penelusuran di *web* dan penelusuran informasi semakin banyak semakin banyak dilakukan di berbagai aplikasi dan layanan selain mengakses *web* (Vuong, 2019).

Informasi lebih andal bila cocok pada kenyataan dan informasi yang real. Akan menjadi informasi yang menyesatkan jika asal dan sumbernya tidak diketahui secara pasti. Oleh sebab itu, seorang penulis, diharapkan mampu memilah keakuratan sumber informasi saat hendak menulis.

Hal menarik juga disampaikan oleh Agustina, ia mengatakan bahwa artikel yang di *google* itu bisa jadi benar, sesuai dengan apa yang terjadi. Tapi, jika seorang penulis mengutip informasi yang berasal dari *google*, tidak tau siapa penulisnya dan berasal dari mana, hal ini menjadi dilema bagi penulis sendiri mengenai keakuratan data-data. Salah satu contohnya adalah ketika penulis mencoba mengutip artikel dari *google, wikipedia*.

Hal ini diperkuat dengan adanya penjelasan dari Dian Nangin selaku penulis yang selalu memperhatikan keakuratan sebuah tulisan dengan riset-riset yang dilakukannya melalui membaca buku yang sesuai dengan tema tertentu. Misalnya ingin mencari data-data tentang lokalitas budaya Suku Karo, maka ia akan mencari buku-buku budaya Karo, di perpustakaan yang berlokasi di Karo juga. Pada saat penulisan, Dian Nangin mencari informasi ini di buku untuk mengklarifikasi masalah dan memastikan keakuratan sumbernya.

Saat memilah-milah informasi yang tersebar di mesin pencari informasi, seorang peneliti harus tahu persis apa kebutuhan informasinya dan bagaimana memilih informasi. Pemilihan informasi ini sangat penting, harus dilakukan pemilihan kata kunci yang tepat saat mencari informasi, agar hasil yang diinginkan juga sesuai.

Diketahui bahwa masing-masing informan mempunyai karakteristiknya masing-masing untuk memilah informasi sesuai dengan aspek mana yang menjadi pertimbangannya dalam informasi tersebut. Saat menyortir informasi, implementasi informasi dan pengalaman memproses informasi harus dipertimbangkan. Apakah cukup menjawab semua pertanyaan dan tergantung pada apa yang dicari, atau apakah itu mengubah kebutuhan akan informasi.

Sejalan dengan hasil penelitian Konten Remaja sebelumnya oleh penulis Marry Abb Harlan, Christine Bruce, dan Mandy Lupton's dalam "*Teen Content Creators: Experiences of Using Information to Lear.*" Penelitian tersebut, keluarga besar begitupun teman sebagai sumber utama para remaja di Amerika mencari informasi, mereka cukup memperhatikan sumber informasi yang akan mereka gunakan. Cara hal seperti itu membuat cara mereka menghadapi masalah menumbuhkan sikap yang lebih peka ketika berhadapan dengan informasi (Harlan et al., 2013).

Kemampuan penyair Komunitas Pena Lingkar Toba adalah secara garis besar, Penulis menilai Komunitas PELITO Kelas Puisi mempunyai kemampuan yang baik guna mencari sumber informasi dan memilih sumber yang dibutuhkannya. Meskipun penulis tidak memiliki kriteria khusus dalam menelusuri sebuah informasi, namun cara yang dilakukan mencerminkan bahwa penelusuran informasi dilakukan dengan mempertimbangkan keakuratan sumber informasi dan tidak hanya sebatas mengambil informasi dari sumber-sumber yang tersedia.

Kendala Pencarian Informasi Penyair Komunitas PELITO Kelas Puisi

Menurut Diana dan Assem dalam Masalah Semantik Kata-kata Bahasa Kazakh dalam Pencarian Informasi bahwa penggunaan mesin pencari informasi akan memungkinkan seseorang memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Dalam hal ini, pengembangan mesin pencari analitik informasi yang memungkinkan seseorang bekerja dengan data (Diana & Assem, 2019). Namun ketika seorang penulis menelusuri informasi terdapat berbagai macam kendala untuk bekerja lebih cepat.

Kendala merupakan salah satu hambatan dalam beraktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Kaitannya terhadap penelusuran informasi, hambatan ini sering terjadi dalam mesin pencarian informasi, dimana informasi

yang dicari sangat beragam sehingga pencari informasi kesulitan untuk menemukan informasi ketika diperlukan. Kendala yang lain ketika sedang proses penulisan muncul dari segi waktu.

Dalam permasalahan tersebut, literasi informasi sangat penting. Ketika seseorang yang peduli informasi akan menetapkan cara mereka dan menjadikannya cara yang ampuh dalam menyikapi sebuah kasus yang akan dihadapi, sebaliknya seseorang akan sulit berkembang jika tidak menyikapi sebuah kasus dengan mengabaikan sumber-sumber yang akan dimanfaatkan.

Pengelolaan Informasi Penyair Komunitas PELITO Kelas Puisi

Pengelolaan informasi adalah kegiatan berikutnya ketika penyair sudah mendapatkan informasi yang tepat sesuai kebutuhan. Oleh sebab itu, hasil informasi dari proses pencarian informasi akan menjadi penting untuk dikelola kembali, agar dapat dengan mudah ditemu kembalikan. Informasi dapat disimpan dengan format tradisional atau digital.

Melihat beberapa informasi yang telah diteliti, penyair mempunyai cara-cara tersendiri untuk menyimpan informasi yang didapatkan. Puteri Tanjung lebih sering mengamankan sumber data yang telah didapat dengan cara mencatat langsung ke dalam buku catatan, begitupun dengan Agustina yang lebih suka mencatat berbagai informasi yang didapatkan ke dalam catatan yang selalu ia bawa ke manapun ia berada.

Berbeda dengan kedua informan yang menyebutkan bahwa cara mereka dalam mengelola suatu informasi dengan mencatatnya langsung. Wahyuni Torong, yang lebih suka mencatat langsung sumber informasi ke dalam *handphone*. Begitu pula cara yang dilakukan Rut yang lebih nyaman menyimpan data-datanya ke dalam *whatsapp* pribadi. Begitu Pula dengan Dian Nangin, yang lebih akrab dengan langsung memotret bagian-bagian informasi yang diperlukan.

Berdasarkan hal tersebut, penyimpanan informasi agar tetap terjaga memang sangat bervariasi. Media yang ada dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya guna mempercepat dan membantu mengelola informasi agar mudah ditemukan kembali. Baik itu dengan cara menyimpan dalam folder di laptop, lalu mengunggahnya menjadi *big data*, baik menyimpannya dalam catatan, menyimpannya dalam aplikasi tertentu, atau membuat kerangka

berpikir yang dituang dalam tulisan. Ketika mengelola suatu informasi juga tergantung dari kebiasaan penulis dan kenyamanan ketika berhadapan dengan sumber data. Karena tujuan dari pengelolaan tersebut adalah supaya dapat dengan mudah mencari data-data untuk digunakan kembali sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Penggunaan Informasi Penyair Komunitas PELITO Kelas Puisi

Pemanfaatan informasi adalah aktivitas digunakannya informasi ketika diminta dan diolah untuk memecahkan sebuah masalah. Saat memanfaatkan informasi, pengguna mesti memenuhi kebutuhan akan informasinya, kemudian mengelola hambatan yang akan timbul dari aktivitas pencariannya. Adapun tujuan literasi informasi salah satunya adalah cakap memakai kemampuan dalam mengelola informasinya ketika menyikapi suatu kasus. Penulis di Komunitas PELITO Kelas Puisi adalah penyair yang baru lolos menjadi anggota resmi kelas puisi, setelah sebelumnya aktif mengikuti kelas penulisan cerita pendek. Pada kasus ini, banyak sekali tantangan dalam menulis yang mesti dilaksanakan sehingga berkembang, memiliki kemampuan menulis yang cakap. Para penyair yang giat mengikuti kelas akan menggunakan informasi yang didupakannya untuk dipraktikkan langsung dalam menulis.

Emiya Pandia mengatakan cara dirinya ketika memanfaatkan suatu informasi yakni diawali dengan coba-coba menulis terlebih dahulu. Dengan tahapan awal menulis judul, yang dimana nantinya akan berkembang untuk mencari ke mana dan apa yang tepat untuk ditulis idenya. Sama halnya dengan Agustina yang terlebih dahulu menulis judulnya, untuk memancing perkembangan ide untuk menulis. Sedangkan, Puteri tanjung dengan cara membaca literatur *online* dan menggali informasi dari informan yang menurutnya mengerti tentang tema yang mau dituliskan ke dalam bentuk puisi.

Hal yang diungkapkan para informan di atas ternyata cukup berbeda dengan Wahyuni Torong yang sebelumnya sudah belajar terlebih dahulu ketika dirinya masih berkuliah jurusan sastra indonesia. Saat kelas berlangsung, dirinya mengulang kembali pelajaran lampainya mengenai kelas puisi. Ketika informan mendapatkan informasi, akan menjadikannya untuk belajar dan basis dirinya mendapatkan sebuah pengetahuan yang baru, sehingga bisa dikatakan sebagai seorang *literate*. Tetapi, jika

setelah mendapatkan informasi yang diinginkan namun tidak digunakan kembali dan hanya sekedar dibaca tanpa ingin mengetahui maknanya, maka dapat dikatakan seseorang tersebut masih perlu meningkatkan kemampuannya dalam berliterasi informasi.

Berdasarkan kesaksian para informan, pengalaman mereka memanfaatkan informasi bukan hanya untuk menulis teks dan membagikannya karyanya kepada orang lain, namun juga dapat mempererat hubungan dan mendapatkan pengalaman baru. Dari sudut pandang relasional, pengalaman ini membuat seseorang memahami bahwa penggunaan informasi adalah sesuatu yang lain dan hal ini sesuai terhadap tujuan dalam pemanfaatan informasi tersebut.

Temuan tersebut, mendukung sebuah penelitian dahulu, "*Informed learning: A pedagogical construct attending simultaneously to information use and learning,*" ditulis oleh Christine Bruce dan Hilary Hughes pada tahun 2010, sebuah konstruksi pedagogis berurusan secara bersamaan dengan penggunaan pengetahuan dan pembelajaran yang menunjukkan melewati inkuiri, praktik, dan diskusi siswa menguraikan wawasan tentang berbagai ciri dan asal pengetahuan yang dapat dikembangkan. Berdasarkan subjek masalah kegiatan pembelajaran dan penilaian pengetahuan membantu untuk mengartikan ide dan membentuk pemahaman yang baru tentang kegiatan profesional (Bruce, 2010). Pentingnya bagi penulis ataupun penyair untuk meneliti informasi yang mereka butuhkan guna membuat rancangan baru saat menuliskan karya mereka.

Strategi Penyair Komunitas PELITO Kelas Puisi untuk Meningkatkan Kemampuan dalam Menulis

Menulis adalah aktivitas berkelanjutan dan tidak berakhir ketika seorang penulis puas dengan karya ciptaannya. Belajar menulis seperti belajar di pendidikan formal, membutuhkan penyempurnaan terus menerus untuk maju dan maju. Untuk menyempurnakan tulisannya, penulis mesti jeli dalam menentukan strategi yang tepat agar tulisannya terangkat sehingga dapat dinikmati oleh orang lain. Sesudah berhasil mendapatkan informasi yang dibutuhkan, selanjutnya melakukan pencarian informasi, dan menggunakan informasi yang didupakannya, Penulis Komunitas PELITO Kelas Puisi perlu menyusun kelanjutan dari karya yang dihasilkan. Strategi ini dapat berupa pendalaman kaidah

kepenulisan, penelusuran jenis tulisan yang belum dikenal sebelumnya, banyak membaca, ataupun membagikan tulisan tersebut kepada orang lain agar dapat dikenal banyak orang.

Menghormati aturan penulisan yang semestinya adalah salah satu syarat terpenting untuk membuat teks berkualitas tinggi. Ejaan, dan tanda baca, pilihan diksi yang sesuai, dan urutan penulisan dalam membuat paragraf yang konsisten merupakan poin-poin penting dalam menulis, yang sekaligus menjadi tolok ukur apakah penulis memiliki keterampilan menulis yang memadai. Selain gaya penulisan yang tepat, pengalaman menulis juga merupakan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan menulis. Semakin banyak yang ditulis, penulis perlahan memperbaiki tulisannya dan mengembangkan keterampilan ini.

Selain itu, penulis bisa mengembangkan kemampuan menulis dengan memperbanyak buku bacaan dan memperkaya kosakata. Membaca yang sesuai dengan keinginan memberinya wawasan tentang hal-hal yang tidak dipahami. Banyak hal yang bisa dipelajari dari menulis, entah itu teori atau kejadian kecil yang membekas dalam sebuah buku. Dan dengan memperbanyak bacaan, seorang penulis mendapatkan dengan gampang menulis yang baik dan tahu memikat hati pembacanya.

Berdiskusi atau menulis ulasan juga membantu untuk mengembangkan tulisan. Sebab, melalui kacamata orang lain kamu bisa melihat apa yang belum tepat dan perlu segera untuk diperbaiki, agar penulis bisa menciptakan karya tulisan yang lebih baik. Seorang penyair akan mempromosikan puisinya demi branding diri supaya karyanya tersebut dikenal oleh banyak orang. Fitur berbagi teks dapat dilakukan di berbagai media sosial ataupun berbagi secara pribadi dengan teman. Tujuannya adalah untuk membuat orang lain tertarik dan untuk memperkenalkan sebuah sumber informasi baru. Konsistensi dalam membuat tulisan juga penting yang seharusnya sudah melekat pada hati setiap penulis. Memanfaatkan waktu sebaik-baiknya memungkinkan penulis untuk menyelesaikan masalah yang menghalangi dirinya untuk berkarya. Umumnya, ketika seorang penulis hanya terpaku dengan apa yang dikerjakannya, akan berhenti cukup lama dan dia tidak termotivasi untuk terus menulis. Sebaliknya, penulis yang mampu menjaga konsistensi tulisannya menciptakan sebuah tulisan yang akan betah menulis dan selalu berkembang menjadi lebih baik lagi.

Kesaksian beberapa informan sebenarnya memiliki strategi yang cukup baik untuk mengasah keterampilannya dalam menulis. Meningkatkan teknik menulis, berdiskusi menulis dengan teman, memperbanyak buku bacaan, dan konsisten ketika menulis merupakan usaha yang baik untuk meningkatkan kemampuan dalam menulis. Namun seringkali informan terhalang untuk aktif menulis saat sibuk sehingga membuat cara ini tidak berjalan dengan semestinya. Karena cara yang baik harus diimbangi dengan koherensi tulisan supaya tulisan menjadi lebih baik.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, oleh Xiaorong Shao, Geraldine dan Purpur 2016, "Bagaimana keterampilan literasi informasi mencoba untuk menguji hubungan antara literasi informasi siswa dan literasi informasi keterampilan menulis mereka dan kemampuan untuk mengajar di kuliah." Penelitian ini menjelaskan bahwa hubungan antara literasi Informasi untuk mengidentifikasi kemampuan menulis, membaca, dan menulis siswa informasi bisa mempengaruhi kemampuan dalam menulis dan kinerja siswa secara keseluruhan. Hasil daripada penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara suatu keterampilan meningkatkan literasi informasi mahasiswa terhadap meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa. Peningkatan tersebut dipengaruhi dengan layanan di perpustakaan yang sesuai dan sumber terintegrasi dalam sistem pembelajaran di universitas mereka. (Shao & Purpur, 2016).

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, pengaruh literasi informasi terhadap penulis komunitas Pena Lingkar Toba dikaji. Hasil dari penelitian literasi informasi terkait peningkatan keterampilan menulis penulis Kelas Puisi Komunitas PELITO, dapat diketahui bahwa kegiatan literasi informasi oleh penulis dari komunitas Kelas Puisi PELITO selama menulis berhasil mendukung pengembangan keterampilan dalam menulis. Hal tersebut dapat ditinjau dari pengalaman penulis oleh Komunitas PELITO Kelas Puisi saat proses menciptakan puisi bukan sekedar bermanfaat guna menghasilkan sebuah karya yang informatif, namun juga memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan memahami apa yang sebelumnya tidak dipahami oleh mereka.

Penyair dalam komunitas PELITO kelas puisi menerapkan cara meningkatkan tulisan dengan

mengoreksi teknik dalam menulis, berdiskusi dengan sesama penyair, dan mengikuti berbagai lomba menulis untuk lebih mengembangkan kemampuan menulis. Akan tetapi, cara tersebut belum diseimbangkan dengan konsistensi dalam menulis, lalu menimbulkan kurang optimalnya peningkatan kemampuan menulis. Sehingga penulis kelas puisi Komunitas PELITO akan melakukan revisi lanjutan terkait peningkatan, sebelum akhirnya akan dibukukan.

Melalui temuan yang diperoleh pada studi ini, kemampuan literasi informasi pada penulis komunitas sangat dibutuhkan. Manfaat penelusuran dan kemampuan literasi informasi perlu dilakukan agar penulis dapat dengan lebih mudah ketika menulis. Selain itu, penelitian lebih lanjut mengkaji penelusuran informasi lebih lanjut dalam komunitas lainnya perlu dilakukan. Penelitian tersebut akan dapat memberikan informasi mengenai kelebihan dan kekurangan kemampuan literasi informasi bila dibandingkan dengan dengan komunitas-komunitas penulisan lainnya. Selain itu, studi yang mengkaji kemampuan menulis terhadap literasi informasi lainnya juga tetap dilakukan agar para peneliti mengetahui manfaat-manfaat apa yang diperoleh melalui kemampuan literasi informasi dalam membuat tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, R. D., & Amara, M. M. (2022). Analisis Komunitas Online “Komunitas Menulis Online Indonesia (KMO).” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*.
<https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i2.3642>
- Bruce, C. (2010). Informed learning: A pedagogical construct attending simultaneously to information use and learning. *Library and Information Science Research*, 32(4).
<https://doi.org/10.1016/j.lisr.2010.07.013>
- Diana, R., & Assem, S. (2019). *Problems of Semantics of Words of the Kazakh Language in the Information Retrieval BT - Computational Collective Intelligence* (N. T. Nguyen, R. Chbeir, E. Exposito, P. Anioré, & B. Trawiński (eds.); pp. 70–81). Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-28374-2_7
- Dyoty Auliya Vilda Ghasya, Gio Mohamad Johan, & Lili Kasmini. (2018). Peningkatan Kemampuan Literasi Informasi Berdasarkan Standar Aclr Melalui Pemanfaatan Multimedia Bagi Guru Sekolah Dasar. *Visipena Journal*, 9(2), 374–384.
<https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.466>
- Farhan, A., Ilmi, B., Nugroho, A. H., Vokasi, F. S., & Maret, U. S. (2022). *Pemanfaatan Bibliografi dan Terbitan Pemerintah di Perpustakaan sebagai Sumber Informasi Agil*. 8(1), 30–36.
<https://doi.org/10.20961/jpi.v8i1.60638>
- Fatmawati, R. (2016). *Strategi Peningkatan Kompetensi Literasi Informasi Mahasiswa Dalam Mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi*. 2(0271).
<https://doi.org/10.20961/jpi.v2i2.33666>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Wal ashri Publishing.
- Harlan, M. A., Bruce, C., Lupton, M., Harlan, M. A., Bruce, C., & Lupton, M. (2013). *Teen Content Creators: Experiences of Using Information to Learn Teen Content Creators: Experiences of Using Information to Learn*. 60(3), 569–587.
<https://doi.org/10.1353/lib.2012.0001>
- Heriyanto. (2018). *Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif*. 2(3), 317–324.
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva%0AThematic>
- Heriyanto, H. (2019). Pengalaman Mahasiswa menggunakan Perpustakaan sebagai bagian dari Literasi Informasi Mahasiswa. *Home Vol 3, No 4 (2019) Heriyanto Pengalaman Mahasiswa Menggunakan Perpustakaan Sebagai Bagian Dari Literasi Informasi Mahasiswa*.
<https://doi.org/10.14710/anuva.3.4.325-331>
- Ihsani, F. K. (2021). *Pengalaman Literasi Informasi Penulis Komunitas ODOP Batch 8 dalam Proses Menciptakan Tulisan*. 5(1), 125–140.
<https://doi.org/10.14710/anuva.5.1.125-140>
- Ihsani, F. K., & Rukiyah, R. (2021). Pengalaman Literasi Informasi Penulis Komunitas ODOP Batch 8 dalam Proses Menciptakan Tulisan. ... : *Jurnal Kajian Budaya*, Perpustakaan ...
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/11166>
- Juwita, R. hartati, & Hamidah, I. (2018). Evaluasi Kemampuan Literasi Informasi mahasiswa Universitas Kuningan. *Sematik*, 7(1), 1–13.
<https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>
- Kvikne, B., & Berget, G. (2021). In search of trustworthy information: a qualitative study of the search behavior of people with dyslexia in Norway. *Universal Access in the Information Society*, 20(1), 1–12.

- <https://doi.org/10.1007/s10209-019-00703-9>
Manggong, L., Gantrisia, K., & Farida, I. (2019). *Pelatihan Penulisan Cxeria Detektif Bertema Masalah Domestik Bagi Anggota Komunitas Penulis Perempuan Indonesia di Bandung*. 8(2), 130–136. <https://doi.org/10.24198>
- Martensson, L., Lytsy, P., Westerling, R., & Wångdahl, J. (2020). *Experiences and needs concerning health related information for newly arrived refugees in Sweden*. 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09163-w>
- Maryono, Pamela, I. S., & Budiono, H. (2022). *Implementasi Literasi Baca Tulis dan Sains di Sekolah Dasar*. 6(1), 491–498. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1707> ISSN
- Maybee, C. (2014). Experiences of Informed Learning in the Undergraduate Classroom. In *Information Experience: Approaches to Theory and Practice* (Vol. 9, pp. 259–273). Emerald Group Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1876-056220140000010013>
- Nadhila, K. (2019). *Kebutuhan Belajar Tenaga Pengelola Perpustakaan Universitas Jember*. 5(2). <https://doi.org/10.20961/jpi.v1i1.33104>
- Nasrullah. (2022). *Peran Komunitas Kedai Baca Jenny dalam Menumbuhkan Minat Baca dan Kreativitas Masyarakat*. 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.20961/jpi.v8i1.61850>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). *Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria*. 16, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Purwaningtyas, F. (2018). *Pola Literasi Informasi dan Media sebagai Metode Penelusuran Informasi Franindya*. 12(02), 1–11. <https://doi.org/10.30829/iqra.v12i2.3978>
- Putri, K. R., & Krismayani, I. (2019). *Kontribusi Personal Knowledge Penulis Lagu Anak dalam Menciptakan Sebuah Karya pada Komunitas Pramudita Suara*. 3(3), 273–281. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.3.273-281>
- Putri, S. C., & Irhandayaningsih, A. (2021). Literasi Informasi Generasi Millennial dalam Bermedia Sosial untuk Mengatasi Penyebaran Berita Hoax Terkait Covid-19 di Kabupaten Pati. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 5(3), 491–504. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.3.491-504>
- Rachmawati, T. S., & Agustine, M. (2021). Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 99. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.28650>
- Sardiantari, F. P., & Krismayani, I. (2022). Pengalaman Literasi Informasi Generasi Milenial Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten dalam Memanfaatkan Aplikasi Wattpad. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya* <https://doi.org/10.14710/anuva.6.3.343-354>
- Shao, X., & Purpur, G. (2016). Effects of Information Literacy Skills on Student Writing and Course Performance. *The Journal of Academic Librarianship*, 42(6), 670–678. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.acalib.2016.08.006>
- Syahrani, N., & Mahadian, A. B. (2017). *Perilaku Menulis Fanfiction Oleh Penggemar K-pop di Wattpad*. 6, 200–219.
- Vuong, T. (2019). Understanding user behavior in naturalistic information search tasks. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 70(11), 1248–1261. <https://doi.org/10.1002/asi.24201>
- Yanto, A., & Erwina, W. (n.d.). *Tren Perkembangan Penelitian tentang Literasi Informasi pada Penelitian Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Padjadjaran*. 11–20. <https://doi.org/10.30829/jipi.v2i1.596>
- Yusup, P. M., & Saepudin, E. (2017). Praktik literasi informasi dalam proses pembelajaran sepanjang hayat (information literacy practices in the process of lifelong learning). *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. <http://journal.unpad.ac.id/jkip/article/view/11387>